

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia, penyakit cacing adalah penyakit masyarakat yang umum. Prevalensi cacingan di Indonesia pada umumnya masih sangat tinggi terutama pada anak-anak. Diperkirakan lebih dari 60% anak-anak di Indonesia menderita suatu infeksi cacing (Zulkoni, 2011). Penyakit cacingan tersebar luas, baik di pedesaan maupun di perkotaan dan terdapat luas di seluruh Indonesia yang beriklim tropis, terutama di pedesaan, daerah kumuh, dan daerah yang padat penduduknya. Pusat Data dan Informasi Perhimpunan Rumah Sakit Seluruh Indonesia juga menyebutkan prevalensi penyakit cacingan di Indonesia sekitar 60-80% (Yulianti, 2008). Prevalensi kecacingan tersebut di Indonesia masih tinggi terutama kecacingan yang disebabkan oleh sejumlah cacing perut yang ditularkan melalui tanah atau yang disebut *Soil Transmitted Helminths*. Diantara cacing tersebut yang terpenting adalah cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing tambang (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*) dan cacing cambuk (*Trichuris trichura*). (Depkes RI, 2006).

Besar dan tingginya prevalensi infeksi cacing di Indonesia terutama disebabkan oleh beberapa faktor: 1) Indonesia terletak di daerah beriklim tropis dan lembab; 2) keadaan sanitasi dan higiene yang kurang memenuhi syarat kesehatan; 3) keadaan sosial ekonomi dan pendidikan yang belum memadai; dan 4) kepadatan penduduk di beberapa daerah yang berlebihan; serta 5) perilaku dan kebiasaan hidup sehat yang belum membudaya (Sutoto, 1992).

Distribusi prevalensi kecacingan menurut jenis cacing pada anak SD di kabupaten terpilih di 27 provinsi tahun 2002-2008 menunjukkan bahwa prevalensi kecacingan akibat infeksi cacing gelang atau *Ascaris lumbricoides* tertinggi dibandingkan infeksi oleh cacing cambuk atau *Trichuris trichiura* dan cacing tambang atau *Necator Americanus* (Depkes, 2008)

Prevalensi cacingan di Indonesia, menurut Perkumpulan Pemberantasan Penyakit Parasit Indonesia (P4I), tahun 1992 untuk cacing gelang 70–90%, cacing cambuk 80–95%, dan cacing tambang 30–59%. Sedangkan data dari Departemen Kesehatan (1997) menyebutkan, prevalensi pada anak usia SD 60–80% dan dewasa 40–60% (Kompas, 2002).

Pemberantasan penyakit cacingan di Indonesia sebenarnya telah dilakukan sejak zaman penjajahan yang meliputi pengobatan dan pembuatan jamban. Upaya pemberantasan dan pencegahan penyakit cacingan di Indonesia secara nasional dimulai tahun 1975 setelah dibentuk unit struktural di Direktorat Jenderal P3M (Pencegahan dan Pemberantasan Penyakit Menular). Program pemberantasan yang dilaksanakan pada PELITA III (tahun 1979–1984) mengambil prioritas utama yaitu daerah produksi vital (pertambangan, perkebunan, pertanian, transmigrasi, dan industri). Pada Pelita IV tahun (1984–1989) kebijaksanaan pemerintah di bidang pembangunan kesehatan terutama ditujukan pada program-program yang menurunkan angka kematian bayi dan anak balita, sehingga pemberantasan penyakit cacingan agak kurang mendapat prioritas. Pada Pelita V tahun (1989–1994) dan Pelita VI tahun (1994–1999) Program Pemberantasan Penyakit Cacingan lebih ditingkatkan prioritasnya pada anak-anak karena pada periode ini lebih

memperhatikan peningkatan perkembangan dan kualitas hidup anak. Ternyata upaya ini telah berhasil meningkatkan cakupan secara swadaya dan menurunkan prevalensi penyakit cacangan dari 78,6% (tahun 1987) menjadi 8,9% (tahun 2003). Namun pada dekade terakhir ada kecenderungan peningkatan infeksi cacangan (Depkes RI, 2006)

Penelitian tentang cacang parasit pada siswa SD di Malang pernah dilaporkan Susilowati, dkk. (1991) dan hasilnya menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara jumlah telur cacang pada jari tangan dengan prestasi belajar siswa. Oleh karena itu pemberantasan penyakit cacangan perlu komitmen jangka panjang dan dilakukan secara berkelanjutan terutama di daerah padat penduduk.

Kecamatan Sukun merupakan salah satu dari lima kecamatan yang ada di Kota Malang dengan luas 20,97 km²; terbagi menjadi 86 RW dan 820 RT. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Malang tahun 2005, didapatkan jenis jamban yang digunakan untuk pemakaian sehari-hari dengan rincian jenis jamban cemplung sebanyak 402, plengsengan 823, leher angsa tanpa tangki septik 4.170, dan leher angsa dengan tangki septik 17.596. Dengan adanya data tersebut, dapat dikatakan rendahnya tingkat sanitasi di Kecamatan Sukun. Sistem drainase Makro Kota Malang pada umumnya memanfaatkan sungai sebagai saluran pembuang akhir. Di Kota Malang dilalui oleh 5 (lima) sungai besar yaitu: Sungai Brantas, Sungai Amprong, Sungai Bango, Sungai Metro dan Sungai Sukun (Saluran Irigasi Primer). Sedangkan untuk Daerah Aliran Sungai (DAS) terbagi menjadi lima bagian, yaitu: DAS Metro, DAS Sukun, DAS Brantas, DAS Bango dan DAS Amprong. DAS Sukun melayani tangkapan air hujan di Malang Tengah sehingga besar kemungkinan

masyarakatnya masih memanfaatkan aliran air sungai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. (Tim Teknis Pembangunan Sanitasi, 2010)

Penyakit kecacingan atau biasa disebut cacingan masih dianggap sebagai hal sepele oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Padahal jika dilihat dampak jangka panjangnya, kecacingan menimbulkan kerugian yang cukup besar bagi penderita dan keluarganya. Kecacingan dapat menyebabkan anemia, lesu, prestasi belajar menurun (Herdiman, 2007) Pengetahuan yang baik tentang suatu penyakit akan mengurangi tingginya kejadian akan penyakit tersebut. Pengetahuan yang baik akan mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang (Notoatmodjo, 2007)

Pendidikan kesehatan memiliki pengaruh terhadap perilaku, yaitu dengan memberikan pengetahuan kesehatan pada individu. Beberapa hal menyangkut pendidikan yang dapat mempengaruhi perilaku pencegahan seseorang, pendidikan dapat meningkatkan individu untuk memahami informasi mengenai kesehatan. Hal ini akan menyebabkan individu lebih waspada untuk memeriksakan dirinya sebelum terjadinya penyakit. Pendidikan juga dapat meningkatkan motivasi seseorang. Seseorang yang termotivasi, akan lebih antusias untuk menerapkan pola hidup sehat. (Sabates L, Feinstein R, 2011)

Orang tua memiliki tanggung jawab terhadap kesehatan anggota keluarga terutama anak. Orang tua harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang bahaya penyakit kecacingan. Pengetahuan mengenai kesehatan akan berpengaruh terhadap perilaku sebagai hasil jangka panjang dari pendidikan kesehatan (Notoatmodjo, 2003)

Berdasarkan masalah yang ada, penelitian ini dilakukan untuk menilai kejadian kecacingan di Sekolah Dasar Kecamatan Sukun, selain itu penelitian ini juga untuk mengetahui apakah ada pengaruh pengetahuan dan

sikap orang tua terhadap kejadian kecacangan pada siswa Sekolah Dasar Kecamatan Sukun

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang dibahas pada latar belakang diatas, maka topik penelitian ini adalah mengetahui bagaimana pengaruh pengetahuan dan sikap orang tua tentang penyakit kecacangan dengan kejadian kecacangan pada siswa Sekolah Dasar Kecamatan Sukun

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pengetahuan dan sikap orang tua tentang penyakit kecacangan dengan kejadian kecacangan pada siswa Sekolah Dasar Kecamatan Sukun tahun 2014.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi kejadian kecacangan pada siswa Sekolah Dasar Kecamatan Sukun tahun 2014.
- 2) Mengidentifikasi kejadian kecacangan pada siswa Sekolah Dasar di daerah dekat aliran sungai dan jauh dari aliran sungai Kecamatan Sukun tahun 2014
- 3) Menganalisis pengaruh pengetahuan orang tua terhadap kejadian kecacangan pada siswa Sekolah Dasar Kecamatan Sukun.
- 4) Menganalisis pengaruh sikap orang tua terhadap kejadian kecacangan pada siswa Sekolah Dasar Kecamatan Sukun.

- 5) Menganalisis pengaruh pengetahuan dan sikap orang tua terhadap kejadian kecacingan pada siswa Sekolah Dasar Kecamatan Sukun

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

Dapat dijadikan data dasar untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat terutama para orang tua, guru serta siswa Sekolah Dasar Kecamatan Sukun mengenai upaya pencegahan, penanggulangan, serta bahaya penyakit kecacingan yang ditularkan melalui tanah. Serta sebagai sumber informasi mengenai pengaruh pengetahuan dan sikap tentang penyakit kecacingan dengan kejadian kecacingan, sehingga diharapkan dengan informasi ini dapat dijadikan bahan penyuluhan dan pemberdayaan yang lebih tepat sasaran.